

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian

**Konsepsi Estetika Hindu Pelukis Diaspora Bali Di Yogyakarta
Perspektif Kosmologi**

Peneliti:

**I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., (Ketua)
NIP.19800780 200604 1 002 NIDN.0008068007
Romandang (Anggota)
NIM. 1712725021**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2367.H /IT4/PG/2020 tanggal 3 Juli 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

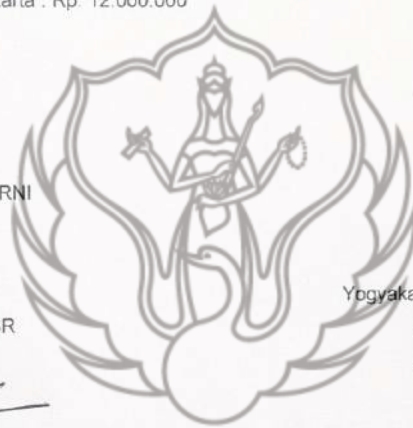
Judul Kegiatan : **Konsepsi Estetika Hindu Pelukis Diaspora Bali di Yogyakarta Perspektif Kosmologi**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 198007082006041002
NIDN : 0008068007
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : FSR
Nomor HP : 083867072303
Alamat Email : boykbali@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2020

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Romandang
NIM : 1712725021
Jurusan : SENI RUPA MURNI
Fakultas : SENI RUPA

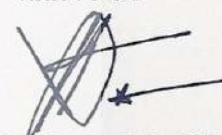


Mengetahui
Dekan Fakultas FSR



Dr. Timbul Raharjo, M. Hum
NIP. 196911081993031001

Yogyakarta, 19 November 2020
Ketua Peneliti



I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
NIP 198007082006041002

Marsel Jai
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sanjid, M. Hum
NIP. 196202081989031001

Ringkasan

Bali telah terkenal dengan kebudayaannya karena keunikan, kekhasannya yang tumbuh dari jiwa agama Hindu, yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang berciri sosial religius. Kebudayaan Bali dan keseniannya menjadi jiwa keseharian manusia Bali, dipenuhi dengan kedalaman metafor dan simbolisasi hubungan antara manusia dengan alam, dengan sesama dan spiritualitas terhadap Tuhan. Manusia Bali dengan minat dan dukungan lingkungan budayanya yang bersentuhan dengan atmosfer kesenian, biasanya mampu mempraktikkan keterampilan kesenian baik sebagai sumber ekonomi, hiburan pribadi, bersosial-masyarakat, hingga pelengkap simbol-simbol ritual agama. Refleksi filosofis memberi pemahaman atas seluruh aktivitas berbagai komponen hasil cipta karya manusia sebagai satu kesatuan yang terkait dalam jejaring satu dengan yang lain. Bahasa, mitos, religi, dan kesenian serta seniman sebagai manusia penciptanya bukanlah hal yang tidak saling terkait, akan tetapi justru terintegratif dalam satu ikatan. Seniman dan karya seninya merupakan *local genius* peradaban.

Kreativitas penciptaan seni pelukis diaspora Bali yang di Yogyakarta lekat dengan pengendapan estetika Hindu, persoalan filosofis nilai lokalitas Bali, religiusitas, seni tradisi, seni kontemporer, maupun persoalan globalisasi yang kompleks dan berlapis-lapis dalam kacamata estetika maupun metafisika. Titik pangkal penelitian metafisika ialah kesadaran manusia mengenai dirinya sendiri sebagai data. Hal tersebut pun sesuai dengan kedudukan fundamental dari pertanyaan kesatuan dan kejamakan untuk memperjelas kemungkinan ontologi, objek, serta metode yang digunakan.

Penelitian ini akan menyelidiki dan membahas berkaitan dengan apa hakekat Estetika Hindu bagi pelukis diaspora Bali yang tergabung dalam komunitas seni Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta, serta bagaimana prinsip-prinsip estetika Hindu merefleksi dalam karya seni melalui pendekatan metafisika kosmologi. Setiap kreativitas seni pelukis diaspora Bali tidak akan bisa lepas dengan ikatan-ikatan nilai luhur budaya Bali, terutama nilai-nilai estetika yang bersumber dari agama Hindu.

Prakata

Penelitian seni yang berkaitan dengan estetika Hindu seniman Diaspora Bali di Yogyakarta masih sangat minim, hal itu disebabkan oleh terbatasnya jumlah para peneliti seni yang utamanya berasal dari Bali berproses kreatif di Yogyakarta. Penelitian yang berkaitan tentang seni rupa Bali telah banyak di eksplorasi baik oleh para peneliti yang berasal dari luar negeri maupun peneliti-peneliti lokal, mengkaji secara akademik potensi-potensi artistik maupun wacana yang berkembang di dalamnya. Dengan demikian penelitian seniman Diaspora Bali di Yogyakarta menjadi penting untuk lebih digiatkan, diselidiki, dan dipaparkan secara akademik.

Dalam dunia akademik, kapasitas profesionalitas seorang dosen seni rupa selain dituntut memiliki kemampuan berpikir ilmiah, tentu mempunyai tanggung jawab artistik dalam hal teknis kemampuan penciptaan karya seni rupa. Kampus seni di bawah Menristek dikti menuntut pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, untuk itu maka laporan penelitian dosen ISI Yogyakarta Skema Penelitian Dasar ini dihasilkan.

Penelitian skema penelitian dasar ini menjadi bagian penting dalam penguatan pengetahuan, literasi, metodologi penciptaan seni hingga penjabaran secara filosofis refleksi simbol-simbol dalam kekaryaannya seniman yang menjadi kajian penelitian. Dalam penelitian ini tentu banyak pihak yang telah membantu dalam bentuk moral maupun materil, dalam penyusunan laporan penciptaan mandiri ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada, diantaranya:

Dr. Nur Sahid, M.Hum selaku ketua LPM,

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D selaku reviewer I yang melakukan bimbingan koreksi judul dan substansi dalam penelitian ini.

Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn., selaku reviewer II atas arahan metode penelitian

Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum. Selaku Rektor ISI Yogyakarta beserta Purek I, Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., Dekan FSR ISI Yogyakarta.

Lutse Lambert Daniel M., M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta.

Seluruh staff LPM ISI Yogyakarta yang telah dengan lugas dan efektif membantu memberikan informasi dan mengkoreksi detail pelaporan demi kelancaran proses akhir penelitian ini.

Semoga hasil kajian penelitian konsepsi estetika Hindu pelukis Diaspora Bali ini mampu membuka perspektif bahwa pelukis pelukis Perantauan asal Bali memiliki bekal kebudayaan dan relijiusitas yang kuat untuk berproses kreatif di tanah Jawa. Dengan demikian akan memperkaya kajian pemikiran estetika serta literasi senirupa Indonesia dan memotivasi meningkatnya pengkajian akademik di bidang penelitian penciptaan seni rupa di lingkungan akademik ISI Yogyakarta. Terima kasih.



Yogyakarta, November 2020

I Gede Arya Sucitra

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	8
A. Latar Belakang.....	8
B. Rumusan Masalah.....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Pustaka.....	13
B. Landasan Penciptaan.....	15
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT.....	17
A. Tujuan Penelitian.....	17
B. Manfaat Penelitian.....	17
BABA IV. METODE PENELITIAN.....	18
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	20
BAB VI. KESIMPULAN.....	38
A. Kesimpulan.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
Lampiran.....	43
Draft Artikel Jurnal.....	43
Biodata.....	57
Bukti Status Submit Jurnal.....	58
Sertifikat HAKI.....	59
Surat Pernyataan SPTB	60
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%.....	61
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	63
Sertifikat Narasumber Seminar.....	65

Daftar Gambar

Gambar 1. <i>Rwa Bhineda</i> , 145 X 100 cm,	31
Gambar 2. <i>Tetanjek Wenara</i> , 200x200 cm,	32
Gambar 3. <i>Nyepi Sehari Untuk Bumi</i> , 200 X 145 cm,	33
Gambar 4. “Mendengar Kabar Burung”	35
Gambar 5. Barong Ket.....	36
Gambar 6. “Spirit of Bangkal/ Macan/ Asti (lahir dari api series)”	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya kebudayaan Bali tergolong tipe kebudayaan ekspresif yang mengedepankan nilai religius (agama Hindu) dan juga estetika (seni) sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni menjadi begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Ada kekuatan ‘kosmologi’ kasat dan tak kasat mata yang membentuk cara berpikir serta hasil refleksi kebudayaan manusia. Berbicara tentang manusia: hidup, arti dan peranan eksistensinya memang merupakan hal yang selalu aktual. Gabriel Marsel mengatakan bahwa manusia itu bukanlah ‘problem’ yang akan habis dipecahkan, melainkan ‘*mystere*’ dimana ciri dan sifatnya tidak mungkin dikenali secara tuntas dan jelas, dengan demikian perlu dikenali dan dipahami (Watra, 2006: 7).

Sistem religi lokal atau “agama Bali” dilahirkan dari ekspresi interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual dimana di dalamnya mencakup konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan makhluk- makhluk gaib, emosi atau sentimen keagamaan, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, maupun komunitas keagamaan. Pada perkembangannya, terjadi percampuran nilai-nilai antara religi lokal Bali dengan unsur-unsur agama Hindu oleh adanya proses akulturasi kebudayaan pada masa lampau. Kebudayaan Hindu Bali saat ini bukanlah sesuatu yang murni sebagai Budaya Bali secara seutuhnya akan tetapi merupakan sebuah evolusi dari terjalannya persilangan budaya yang datang dari luar dan kemudian berpadu dengan budaya asli Bali. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Nilai-nilai tersebut yang mengakui adanya perbedaan atau pluralitas. Nilai-nilai filosofis tersebut terefleksi dalam konsep *rwa bhineda* (dua hal yang berbeda atau oposisi biner). Perbedaan dalam kebudayaan Bali sangat disadari oleh masyarakatnya karena adanya faktor *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan/kondisi).

Konsep *desa, kala, dan patra* ini sering dijadikan pembenar oleh masyarakat Bali mengenai adanya perbedaan adat-istiadat atau kebudayaan antara daerah yang satu dengan daerah lain di Bali. Konsep *desa, kala, dan patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar (Sucitra, 2017: 27).

Potensi Bali terletak pada melembaganya seni dalam kehidupan masyarakat di Bali. Kebudayaan Hindu-Bali dan keseniannya menjadi jiwa keseharian manusia Bali, dipenuhi dengan kedalaman metafor dan simbolisasi hubungan antara manusia dengan alam, dengan sesama dan spiritualitas terhadap Tuhan. Mantra (1996: 2) menyebutkan Hindu dapat memelihara keutuhan dan pertumbuhan kebudayaan. Manusia Bali dengan minat dan dukungan lingkungan budayanya yang bersentuhan dengan atmosfer kesenian, biasanya mampu mempraktikkan keterampilan kesenian baik sebagai sumber ekonomi, hiburan pribadi, bersosial-masyarakat, hingga pelengkap simbol-simbol ritual agama. Wujud-wujud berkesenian sebagai pepadatan simbol-simbol nilai jagat yang dihayati sebagai 'harmoni' tetap subur dan berlangsungnya kehidupan. Dengan meninjau candi-candi keagamaan dapat terlihat bahwa estetika berkaitan dengan ritual keagamaan. Meru di Bali misalnya, yang secara fisik berwujud bangunan menjadi sarana kehadiran sang sumber hidup matinya alam dan manusia. Bila sumber kehidupan adalah *Hyang Widhi*, maka bangunan-bangunan mengungkapkan puji syukur kepada-Nya (Triguna, 2003: xvi).

Ada ikatan yang sangat erat antara interaksi orang Bali dengan kebudayaan Bali, terutama pada interaksi dengan alam (lingkungan) semesta. Dalam konsep kosmologi masyarakat Bali, dikenal dua pembagian alam lingkungan yakni alam *sekala* (nyata) maupun alam *niskala* (tidak nyata). Ruang lingkup *sekala* meliputi kehidupan sosial kemasyarakatan serta dunia fisik (alam sekitarnya). Alam *niskala* digambarkan sebagai wilayah spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supranatural/metafisis yang diyakini jika tidak harmonis akan dapat menimbulkan pengaruh negatif maupun sebaliknya terhadap kehidupan manusia. Tarikan tegangan pandangan ini biasanya juga disebut dualitas, artinya tidak melihat badan dan jiwa sebagai suatu hal yang ada, melainkan sebagai dua. Kalau di Bali

pernyataan ini sering disebut dengan *Sekala* dan *Niskala* “*Rwa Bhineda*”, dan konsep ini masih eksis di dalam kehidupan masyarakat di Bali.

Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa hampir tidak ada gejala atau peristiwa yang secara totalitas betul-betul bersifat profan atau sekuler, melainkan selalu mengandung nuansa-nuansa religius dan seni. Konsepsi tentang alam sekala dan niskala menguatkan nuansa nuansa religius kebudayaan orang Bali. Aspek sekala diyakini memiliki aspek niskala pada terjadinya berbagai peristiwa atau fenomena sosial/alam yang bersifat harfiah atau terjadi dalam alam realitas.

Berkesenian bagi masyarakat Bali adalah kerja fisik yang membutuhkan ketekunan, minat, *Swadharma* (kewajiban), dan juga ‘kepuasan batin’, artinya dia melakukannya sepenuh hati dan menampilkan terbaik. Kebudayaan Hindu-Bali yang didasari pada prinsip kitab suci Weda, sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi seperti yang terkandung dalam filosofi *Tri Hita Karana*, *Desa Kala Patra*, *Sekala-Niskala*, maupun *Rwa Bhineda*. Berkaitan dengan nilai filosofi *Tri Hita Karana*, I Wayan Sukarma (2016: 84) menjabarkan sebagai berikut:

Tri Hita Karana includes three elements, i.e. parhyangan, pawongan, and palemahan are an interesting research of theme, both in terms of theology, sociology, anthropology and ecology. Especially, observing a civilization development of since ancient period to modern apparently, the focus of an investigation of nature (cosmophosentric), God (teophocentric), and humans (anthropocentric). It defines that in the history of human thought developing three broad themes affect the science and technology development to the present, that is nature, God, and humans. For instance, the principles of nature, the principles of moral and religious principles much coloring social theories, among classical, modern, and contemporary.

Refleksi filosofis atas nilai-nilai keagamaan Hindu dan lokalitas Bali memberi pemahaman atas seluruh aktivitas berbagai komponen hasil cipta karya manusia sebagai satu kesatuan yang terkait dalam jejaring satu dengan yang lain. Bahasa, mitos, religi, dan kesenian serta seniman sebagai manusia penciptanya bukanlah hal yang tidak saling terkait, akan tetapi justru terintegratif dalam satu ikatan. Seniman dan karya seninya merupakan *local genius* peradaban. Kebudayaan Bali dan keseniannya menjadi jiwa keseharian manusia Bali, dipenuhi dengan kedalaman metafor dan simbolisasi hubungan antara manusia dengan alam, dengan

sesama dan spiritualitas terhadap Tuhan. Manusia Bali dengan minat dan dukungan lingkungan budayanya yang bersentuhan dengan atmosfer kesenian, biasanya mampu mempraktikkan keterampilan kesenian baik sebagai sumber ekonomi, hiburan pribadi, bersosial-masyarakat, hingga pelengkap simbol-simbol ritual agama.

Pemikiran, penafsiran, dan perspektif seni yang berkembang seputaran seni kontemporer pelukis diaspora Bali di Yogyakarta bisa mencangkup wilayah yang sangat luas dengan berbagai kebudayaan yang melingkupi kehadirannya. Pembahasan atas topik kontemporer pada suatu karya seni dapat didudukkan dalam konteks budaya yang melatarinya. Karya seni adalah produk budaya di mana para senimannya lahir dan berkarya. Seniman-seniman diaspora Bali generasi akademis menyerap kaidah-kaidah modern, seperti; kesadaran sebagai individual, tradisi *fine art* (seni untuk seni), dan spirit untuk selalu mencari kebaruan dalam seni sesuai jiwa zamannya. Seperti yang dinyatakan oleh filsuf Hegel, tugas seniman adalah berkonsentrasi pada kehidupan emosionalnya, menangkap, menyerap, menghayati serta menggulati *Zeitgesit* zamannya dan kemudian menuangkan pergulatan emosinya itu ke dalam bentuk inderawi. Karena itu, seorang seniman tidak cukup hanya menguasai teknik-teknik seni (Sutrisno & Sitorus, 2005: 33). Seniman memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses berpikir, adaptasi maupun hibridasi nilai-nilai budaya, hingga capaian refleksi nilai-nilai simbolik personalnya dalam penciptaan karya seni yang ‘dibenturkan’ dengan kondisi bertempat tinggal baru, yang memiliki aspek budaya yang berbeda dari keseharian sebelumnya. Dalam prosesnya tersebut, nilai-nilai religiusitas yang termuat dalam kehidupan kebudayaan personal seniman akan selalu melakukan pencarian dan penyelidikan mendasar tentang pijakan ‘hasrat dan tujuan’ berkeseniannya hingga terarah jalan ‘bakti yoganya’ melalui kesenian. Sejalan dengan pandangan Yudha Triguna (2003: xvii) bahwa:

“Estetika sebagai suatu persoalan kebudayaan belum secara serius didalami, baik oleh para seniman maupun para akademisi. *De facto*, berbicara mengenai estetika Hindu ibarat masuk hutan, diperlukan upaya-upaya pencarian yang tidak mudah. Kita semua tahu bahwa persoalan estetika demikian peliknya karena bersifat sangat pribadi. Apa yang dinyatakan indah oleh seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Salah satu faktor yang biasanya dijadikan dasar oleh masyarakat dalam penilaian estetika

adalah nilai-nilai kebudayaan termasuk spiritual keagamaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat yang sangat beragam bentuk dan sifatnya.”

Penelitian ini berupaya menyelidiki lebih dalam filsafat seni dan menemukan apa hakekat Estetika Hindu bagi pelukis diaspora Bali di Yogyakarta yang tergabung dalam komunitas seni Sanggar Dewata Indonesia (SDI), sejauh apa prinsip-prinsip estetika Hindu merefleksi dalam karya seni melalui pendekatan metafisika kosmologi. Posisi sebagai seniman yang merantau ini akan menimbulkan ‘suatu pemikiran yang diperbaharui, dibenturkan’ dan berangsur memengaruhi pengalaman berkebudayaan seniman. Manfaat metafisika bagi pengembangan ilmu dikatakan oleh Thomas S. Kuhn (1989) yakni ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap faktanya, maka ia mesti dipasok dari luar, antara lain adalah ilmu pengetahuan lain, peristiwa sejarah, pengalaman personal, dan metafisika, dengan kedalaman kontemplasi serta imajinasi akan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang konsepsi teoritis, asumsi, postulat, tesis dan paradigm baru untuk memecahkan masalah yang ada. Sumbangan metafisika terhadap ilmu pengetahuan tidak dapat disangkal lagi adalah pada fundamental ontologisnya (Putra, 2017: 2).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dapat diajukan sebagai berikut:

1. Apa hakekat Estetika Hindu bagi pelukis diaspora Bali di Yogyakarta?
2. Bagaimana prinsip-prinsip estetika Hindu merefleksi dalam karya seni pelukis diaspora Bali melalui pendekatan Kosmologi?